

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa film *The Ugly Stepsister* merepresentasikan tokoh-tokoh perempuan sebagai subjek yang dikonstruksi oleh wacana feminitas dan standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Wacana tersebut tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa yang bekerja dalam sistem patriarki, sehingga memengaruhi cara perempuan dipandang, dinilai, dan diposisikan dalam kehidupan sosial.

Melalui berbagai elemen naratif, verbal, dan visual, film ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek utama dalam penilaian dan kontrol sosial. Perempuan tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, tetapi juga diarahkan untuk menjadikan standar tersebut sebagai bagian dari identitas diri. Dalam prosesnya, perempuan tampak memiliki peran aktif sebagai subjek, namun pada saat yang sama tetap berada dalam posisi sebagai objek yang dinilai dan dikendalikan oleh norma yang berlaku.

Dengan demikian, representasi yang dihadirkan dalam film ini memperlihatkan bahwa konstruksi mengenai perempuan dan kecantikan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, yang tidak hanya mereproduksi nilai-nilai patriarki, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap standar tersebut.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini tidak dijadikan sebagai satu-satunya rujukan, tetapi juga diperlukan adanya referensi tambahan dari kajian serupa. Film *The Ugly Stepsister* juga diharapkan bisa dikaji dengan perspektif dan teori lain, dengan tujuan semakin memperkaya sudut pandang dalam memahami representasi perempuan dalam media
2. Bagi pelaku industri perfilman, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, yang dalam penelitian ini konteksnya adalah pada isu standar kecantikan yang dapat menekan dan mempengaruhi penerimaan diri seorang perempuan. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat lebih banyak menampilkan narasi-narasi yang berani mendobrak sistem atau kebudayaan di masyarakat yang menekan dan merugikan perempuan, termasuk sistem standar kecantikan yang sempit.
3. Bagi penonton, dengan memahami kajian mengenai diskursus yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film ini, diharapkan agar lebih kritis dalam menerima representasi standar kecantikan yang ditampilkan oleh media. Penting bagi seorang individu untuk memahami bahwa kecantikan bersifat subjektif, dan tidak secara langsung menerima standar kecantikan sebagai sesuatu yang mutlak dan harus dipenuhi.